

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **CINEPLEX 21 DAN RESTORAN DI JOGJAKARTA** Perpaduan fungsi rekreasi dan komersial pada bangunan cinema dan restoran

#### **1.1 Pengertian Judul**

Pemilihan judul sebagai objek studi didasarkan pada peranannya terhadap perkembangan dan tingkat kepentingan masyarakat umum akan kebutuhan hiburan dan rekreasi, serta bahwa masalahnya cukup menarik untuk dipecahkan dalam lingkup disiplin arsitektur.

**Cineplex** atau kita kenal sebagai bioskop, sinema atau movie theater, adalah salah satu bangunan komersil dengan sifat bersaing dan merupakan wadah untuk mempertunjukkan sebuah film ( De Chiara, edisi ketiga, hal 1246).

Sedangkan untuk film secara teknis adalah :

“ thin skin of layer (piece of roll of) celluloid etc. Coated with light-sensitive emulsion for exposure in camera “<sup>1</sup>

**Movies** juga dapat dartikan sebagai “ Film is an art that hears and sees the circumstances surrounding or underlying the personal event “<sup>2</sup>

Theater film merupakan arena rekreasi pasif, ialah suatu rekreasi dimana seseorang tidak menjadi pelaku melainkan penonton. Theater film juga merupakan rekreasi komersil, yaitu rekreasi yang disahkan oleh suatu perusahaan dalam bidang rekreasi dimana ada pemungutan biaya.

Sedangkan batasan pengertian **Rekreasi** (recreation – bahasa inggris) berasal dari kata “re” dan “create”. Re berarti kembali dan create berarti membangun / mencipta. Jadi secara

---

<sup>1</sup> Lawson H John, Film Creative Process, Hill & Way New York 64, hal 355.

<sup>2</sup> Estier George, The Little Oxford Dictionary, Hongkong oxford University Press, Hongkong hal 201.

etimologis berarti mencipta kembali. Istilah lain yang dipakai dalam bahasa Belanda ialah "ontspanning" yang berarti menghilangkan atau melepaskan ketegangan.

"...recreation as refreshment of the mind or body or both though some means which in itself pleasure " <sup>3</sup>

Pendapat ini dapat diartikan bahwa rekreasi itu menyenangkan, dan rekreasi merupakan kegiatan mencipta kembali kesegaran tubuh dan jiwa setelah lama bekerja yang diungkapkan pula oleh George O Butler :

" Recreation usually consider as the antithesis of work...As a rule, however, recreation is a leisure time activity, and or for most people the opportunities it are largery confined to their leisure hour. " <sup>4</sup>

## **1.2 Latar Belakang.**

### **1.2.1 Latar Belakang Masalah :**

Kodya Jogjakarta merupakan kota yang sebagian besar penduduknya adalah masuk kategori usia produktif, sebagian besar penduduk berstatus pelajar dan mahasiswa ataupun sebagai profesional muda. Pada usia tersebut kebutuhan akan hiburan audio visual misalnya hiburan audio visual berupa menikmati film layar lebar baik produksi dalam negeri maupun produksi luar negeri.

Saat ini di Jogjakarta jumlah bioskop yang masih aktif sangat minim, dan tidak ada bioskop yang mempunyai kelas dengan Cineplex 21 dikota-kota besar seperti Jakarta, bandung, Surabaya dan Semarang, selain keunggulan tata ruang, jumlah theater, tata suara, dan kelengkapan gedung bioskop, Cineplex 21 mempunyai jadwal pemutaran film amat beragam dan baru atau dapat kita katakan pemutaran film yang masih *Up to Date*. Cineplex 21

---

<sup>3</sup> Allbert Rutledge ASLA, Anatomy of the park, Mc Graw Hill Book Co, New York, hal 108.

<sup>4</sup> George O Butler, Introduction to community recreation, Mc Graw Hill Book Co, hal 3.

mempunyai keunggulan fasilitas yang tinggi bagi penikmat bioskop, seperti misal, ruang tunggu yang nyaman, toko marchandise tentang film yang diputar, toko makanan, kantin yang nyaman yang mungkin bisa setaraf *Coffe Shop* dan *Pub* yang terdapat pada hotel berbintang lima.

Sebagaimana yang membuatnya, film memiliki hak untuk hidup apapun bentuknya, dan publik yang akan menilainya di masyarakat. Karena film merupakan produk budaya, seni, teknologi dan pendidikan yang menggambarkan secara hidup keadaan atau masyarakat serta suatu kondisi keberadaan seni dan gambaran hidup dalam frame dengan pengungkapannya.

Sebagai suatu karya seni, film lahir dari suatu proses kreatif orang-orang yang terlibat dalam proses penciptaan film. Film terbukti mempunyai kemampuan kreatif. Film mempunyai kesanggupan untuk menciptakan suatu realitas rekaan sebagai bandingan terhadap realitas. Realitas imajiner itu dapat menawarkan rasa keindahan, renungan, ataupun sekedar hiburan. (Sumarno, 1996)

#### 1.2.2 Citra visual bangunan dengan adaptasi teknologi tinggi.

Bangunan merupakan benda mati namun tidak berarti tak “berjiwa”. Bangunan yang kita bangun adalah rumah manusia, oleh karena itu merupakan sesuatu yang sebenarnya selalu dinapasi oleh kehidupan manusia, oleh watak dan kecenderungan-kecenderungan, oleh nafsu dan cita-citanya. Bangunan adalah citra sang manusia pembangunnya, bangunan membahasakan apa yang ada didalamnya. Maka dalam membangun ada dua hal yang perlu diperhatikan, yaitu : lingkungan masalah guna dan lingkungan masalah citra.<sup>5</sup>

---

<sup>5</sup> Y.B Mangunwijaya, *Wastu Citra*, hal 25  
Bondan Dudy Aryanto

Perancangan bangunan cineplex 21 dan restoran ini diciptakan melalui aplikasi fisik arsitektur bangunan modern dan teknologi tinggi dengan cara :

1. Menerapkan paduan harmonis antara teknologi otomatisasi komunikasi dengan perencanaan lingkungan agar tercipta bangunan wadah aktifitas yang benar-benar optimal sebagai bangunan modern yang inovatif.
2. Sistem digital pada proses pemutaran film hingga pada sistem pengamanan yang dipakai dan pada penggunaan interior dari theater, dalam hal ini penggunaan kursi hidrolis simulator dan sistem sound digital.

Karakteristik citra fisik arsitektur bangunan yang ditampilkan sesuai dengan sifat informasinya antara lain :

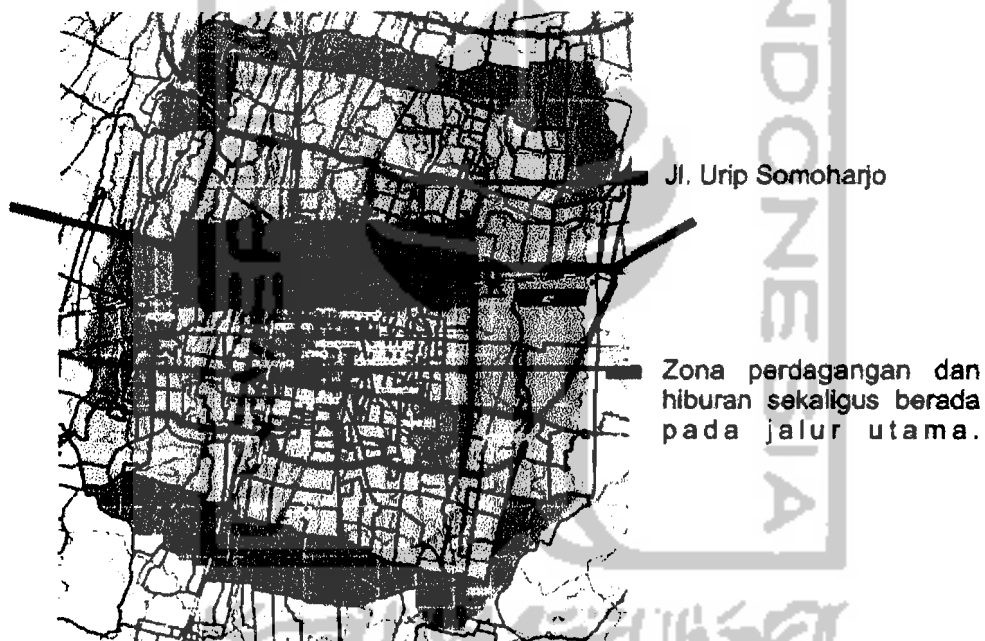
1. Kontekstual dengan lingkungan sekitar.
2. Menarik dalam artian atraktif dan menonjol, mengundang komunikatif dan yang terpenting inovatif.
3. Fleksibel dan efisien.
4. Manusiawi dalam arti menyesuaikan proporsi bangunan dengan manusia.

### 1.2.3 Pemilihan Site

Perencanaan lokasi site berada dikota Jogjakarta, dengan pertimbangan bahwa Jogjakarta merupakan kota pelajar, kota budaya dan wisata. Perkembangan hiburan berupa tontonan yang baik dan bermutu sangatlah minim ditambah lagi dengan sedikitnya jumlah bioskop di kota Jogjakarta untuk manampung besar aktivitas jual beli jasa hiburan film. Secara tidak langsung penduduk Jogjakarta akan lebih membutuhkan hiburan yang bersifat *Up To Date* dengan pemutaran film baru dengan fasilitas yang lebih meningkat dari sekarang.

Demikian pula dengan daya tariknya kelengkapan fasilitas hiburan serta perbelanjaan yang lengkap dan dinamis di harapkan dapat lebih menarik wisatawan domestik disekitar wilayah Jogjakarta, maupun wisatawan domestik yang memunyai tingkat menetap lebih lama karena ruang dan jarak yang jauh dari wilayah Jogjakarta.

Lokasi terpilih terletak di pusat kota Jogjakarta dimana pusat keramaian/kepadatan terjadi, dengan pertimbangan bangunan ini lebih bersifat komersial dan rekreatif.



Gambar 1.1 : Gambar peta Kodya Yogyakarta

Sumber : Triple-A Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta

Beberapa acuan dalam menentukan pemilihan site/tapak dari Cineplex 21 dan restoran ini adalah:

1. Segi lokasi yang strategis, dalam hal tersebut kemudahan pencapaian ke lokasi bagi pengunjung yang ingin menggunakan jasa cineplex 21 maupun restoran.
2. Segi potensi pasar dan kegiatan lain disekitar site, kaitannya dengan kegiatan komersial dan hiburan yang akan menyerap

pasar. Dan juga pertimbangan kegiatan lain disekitar site yang mampu mendukung keberadaan cineplex 21 dan restoran.

3. Segi Teknis, terhadap kegiatan Cineplex 21 dan restoran yang meliputi:

- Sirkulasi kendaraan angkutan barang
- Proses bongkar muat barang
- Limbah restoran

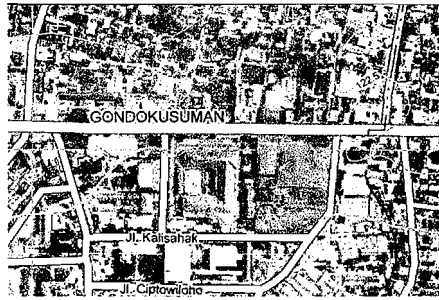
4. Disamping beberapa hal tersebut, juga dipertimbangkan tentang sarana dan prasarana, infrastruktur serta tata guna lahannya.

Dilihat beberapa poin tersebut diatas, maka lokasi / site terpilih yang diperkirakan mampu mendukung dari semua segi perancangan bangunan Cineplex 21 dan restoran di Jogjakarta adalah site bekas reruntuhan Hero Supermarket, tepatnya di Jl. Urip Somoharjo (Jl. Solo) Jogjakarta. Lokasi site terpilih ini memiliki lokasi yang cukup strategis, karena berada pada pusat kota. Didukung dengan adanya jalur satu arah memudahkan pengaturan akses sirkulasi pencapaian menuju maupun sirkulasi didalam lokasi tapak. Sehingga sangat mendukung publikasi Cineplex 21 dan restoran ke masyarakat, baik masyarakat lokal maupun dari luar Jogjakarta. Karena Jl. Urip Somoharjo (Jl. Solo) banyak digunakan pengguna lalu lintas lokal dan luar kota. Disamping itu, pertimbangan jalur sirkulasi kendaraan angkutan barang (truk dan sejenisnya) untuk kemudahan bongkar muat dapat tercapai, karena peraturan kendaraan roda empat atau lebih dapat masuk hingga ke lokasi terpilih.

## **Cineplex dan Restoran di Jogjakarta**

Perpaduan fungsi rekreasi dan komersial pada bangunan cinema dan restoran

---



**Gambar 1.2 :** Gambar peta lokasi

Sumber : Foto udara Triple-A Propinsi Daerah Istimewa Jogjakarta



Pemilihan Site tersebut didapat dengan pertimbangan sebagai zona perdagangan dan hiburan sekaligus berada pada sirkulasi utama dengan lingkungan masyarakat sekitar yang sudah tidak asing dengan hiruk pikuk dan perkembangan hiburan. Mempunyai jalur transportasi pencapaian yang mudah baik kendaraan umum maupun kendaraan pribadi.

### 1.2.4 Penerapan Konsep

#### *Mixed Building & Entertainment :*

- a. Suatu wadah yang menampung kegiatan manusia sebagai pengguna utama yang fungsi dan jabanran kegiatannya lebih dari satu namun berada pada satu lingkup yang sama.
- b. Tempat dalam suatu gedung usaha dimana dilaksanakan kegiatan usaha yang berbeda dan pelaku yang berbeda pula
- c. Suatu Kegiatan yang didalamnya berusaha untuk membuat perasaan atau secara psikologis seseorang kembali segar.

- d. Wadah yang mempunyai fungsi utama sebagai berkumpulnya satu kepentingan yang mengarah pada satu tujuan yaitu hiburan.

*Store & Resto:*

- a. Suatu Kegiatan yang didalamnya berusaha untuk memenuhi kebutuhan manusia berupa barang dan makanan dengan kegiatan berupa jual beli.
- b. Suatu tempat atau wadah kegiatan jual beli yang mempunyai bentuk barang dan makanan yang ditawarkan beraneka ragam

Dalam penerapan konsep bangunan modern berarti bangunan yang menggunakan prinsip-prinsip dasar baik bentuk, struktur, konstruksi serta elemen tambahannya mengacu pada kaidah arsitektur modern dengan berupaya mengakomodasi iklim ataupun keadaan fisik Jogjakarta yang berada didaerah tropis.

### **1.3 Permasalahan**

#### **1.3.1 Permasalahan Umum:**

Mengingat bangunan gedung bioskop merupakan bangunan yang bersifat komersial, desain bangunan Gedung dengan fungsi sebagai gedung bioskop dengan taraf Cineplex 21, restoran dan sekaligus perbelanjaan lengkap yang buka 24 jam yang menerapkan kaidah arsitektur modern yang mampu mewadahi kegiatan utama dan pendukung didalamnya.

#### **1.3.2 Permasalahan Khusus:**

Beberapa permasalahan yang timbul dari proses perancangan ini antara lain

- Bagaimana membuat sistem pola tata ruang dan sirkulasi yang sesuai sehingga dapat mendukung kegiatan rekreasi



dan komersial dengan tata fisik yang menjamin keamanan penonton.

- Bagaimana menciptakan sebuah wadah dengan karakter kegiatan yang berbeda tetapi memiliki kualitas ruang dan visual serta penampilan yang memiliki ketertarikan sebagai bangunan komersial.

#### **1.4 Tujuan dan Sasaran.**

##### **1.4.1 Tujuan**

Merancang bangunan Gedung Cineplex yang berbasis kaidah arsitektur modern yang merupakan jalur penghubung keharmonisan lingkungan, serta diharapkan masih mempunyai citra yang berciri khas Jogjakarta.

##### **1.4.2 Sasaran**

Sasaran yang ingin diperoleh dalam perancangan bangunan yang mampu :

- a. Merancang tata ruang Cineplex 21 dan restoran yang mempunyai karakteristik kegiatan komersial sebagai tempat rekreasi.
- b. Merencanakan besaran ruang yang dibutuhkan, tata ruang dalam maupun luar serta macam ruang.
- c. Pengolahan masa bangunan pada landsekap yang bisa menghadirkan suasana yang nyaman dan rekreatif.

#### **1.5 Metodologi Pembahasan.**

##### **1.5.1 Tahap pencarian data.**

1. Studi literature.
  - a. Mempelajari berbagai teori untuk mendapatkan data sekunder yang berkaitan dengan Gedung bioskop serta restaurant berkonsep Modern yang

ramah lingkungan ( berisi tentang pendekatan site, pendekatan shell, pendekatan fasad, pendekatan ilmu teknis dan teknologi informasi ).

- b. Pencarian data dari sumber yang lainya misal *internet* yang memuat data yang berhubungan dengan pembahasan.

## 2. Survey lapangan.

Survey lapangan dilakukan untuk mendapatkan data-data secara langsung melalui pengamatan langsung tentang kondisii tapak dan bangunan sekitar.

### 1.5.2 Tahap Analisis.

Yaitu tahap penguraian dan pengkajian data yang disusun sebagai landasan mendasar bagi pendekatan perencanaan dan perancangan gedung bioskop serta restaurant yang ramah lingkungan.

### 1.5.3 Tahap Sintesis.

Yaitu metoda yang digunakan untuk menjadi landasan konseptual perencanaan dan perancangan gedung bioskop serta pusat belanja lengkap dengan bentukan arsitektur modern berciri khas Yogyakarta berkonsep ramah lingkungan sesuai dengan penguraian dan pengkajian data pada tahap analisis yaitu melalui tahapan :

- a. Konsep site
- b. Konsep kegiatan
- c. Konsep tata masa
- d. Konsep tata ruang dalam dan tata ruang luar bangunan (selubung)
- e. Konsep sistem struktur dan utilitas ( *servis utility* )

## 1.6 Keaslian Penulisan

1. Ratna Safitri, TA/UII/2002, "*Theater Imax di Jogjakarta*"

Tugas akhir ini merencanakan gedung bioskop dengan teknologi dari IMAX dengan kebutuhan theater dengan sistem pencegahan dan penanggulangan kebakaran.

2. Septi Hersayang, TA/UII/2001, "*Sinepleks Sebagai Sarana Komersial dan Festival Film di Jogjakarta*"

Tugas akhir ini merencanakan dan merancang sinepleks dengan tujuan sebagai sarana komersial dan festival film.

3. Basuki Utomo, TA/UII/2004, "*Electronic Shopping Centre*"

Tugas akhir ini mamikirkan elektronik shopping center dengan 5.1 surround sound system sebagai gagasan umum tentang bentuk dan ruang.

4. Mochamad Johan Haryatmoko, TA/UII/2004, "*Gedung Citra Sudirman*"

Tugas akhir ini merencanakan gedung bioskop dengan penerapan konsep modern pada bangunan sinema dan restoran.

## 1.7 Kerangka Pola Pikir

